



Menumbuhkan Karakter Tanggungjawab AUD melalui Recalling Hadist Kebersihan di TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus

Helina Himmatul Ulya Lina

STAI Khozinatul Ulum Blora

Helinaulya93@gmail.com

Abstract - Characters of Early Childhood in Kindergarten that the researchers examined did not show a sense of responsibility for cleanliness. Precisely for the other characters who already look like religious characters and so on. Thus, the aim of the researcher is to determine the character formation of early childhood responsibility through Recalling the Hygiene Hadith in NU Muslimat Nurul Islam Kudus Kindergarten. The research that the researcher uses is a qualitative research type. This study uses a descriptive approach. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. After the research data were collected, they were analyzed using descriptive data. The research question to be answered is how to grow the character of responsibility for early childhood through recalling the Hadith of Hygiene in NU Nurul Islam Muslim Kindergarten? Based on the results of the research that the author has done, it is concluded that through recalling the hadith, the cleanliness of the character of responsibility can grow in early childhood in the Muslimat NU Nurul Islam Kindergarten.

Keyword - Responsibility Character, Early childhood, Cleanliness

I. INTRODUCTION

Pendidikan adalah proses dalam meraih cita-cita yang diinginkan. Selain itu pendidikan yakni tujuan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan dalam hidup¹. Sedangkan pendidikan karakter diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Dan dalam sumber lain disebutkan bahwa: "Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan².

Pendidikan karakter untuk 1,3 miliar menjadi manusia yang berkarakter (rajin, jujur, peduli terhadap sesama, rendah hati dan terbuka), pendidikan karakter ini harus diterapkan sejak usia dini³. Rumusan pendidikan nasional secara keseluruhan telah diatur dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Landasan ini tidak boleh terlupakan meskipun itu pada anak usia dini. Sebab, pendidikan karakter sudah disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan harus diintegrasikan dengan tujuan pendidikan nasional⁴.

¹ (Asrial, Syahrial, Kurniawan, D. A .& Perdana, R. Supporting Technology 4.0: Ethoconstructivist Multimedia for Elementary Schools. iJOE – Vol. 15, No. 14, pp. 54, 2019.

² Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012, 14)

³ (anas shalahuddin, filsafat pendidikan bandung: pustaka setua 2011, 205)

⁴ (Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Kholida, pendidikan karakter anak usia dini, jogyakarta Ar-Ruzz Media 2013,32-35)



Adapun definisi Tanggung jawab dalam kamus lengkap bahasa Indonesia berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya⁵. Anak usia dini yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya terjadi pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak⁶.

Menurut Indonesia Heritage Foundation sikap tanggung jawab merupakan karakter yang selaknya ditanamkan sedini mungkin. Mengapa demikian, karena karakter yang berkualitas adalah karakter yang dibentuk dan dibina sedari dini mungkin. Karakter tanggung jawab merupakan suatu karakter yang harus dimiliki oleh anak usia dini agar menjadi pribadi yang bertanggungjawab di masa yang akan datang. Kegagalan penanaman karakter akan menyebabkan masalah yang timbul di masa selanjutnya⁷.

Recalling hadist kebersihan memiliki arti secara berulang berfokus pada perubahan karakter tanggungjawab untuk menjaga kebersihan sebagian dari iman di TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus. Dalam menumbuhkan karakter tanggungjawab berbeda dengan sekolah lainnya, karena Recalling Hadist termasuk dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) yang wajib di laksanakan dalam kegiatan setiap hari di waktu pembelajaran, untuk mengetahui standar tingkat pencapaian perkembangan anak dilakukan dalam praktiknya. Ketika anak-anak membaca hadist, guru membaca hadist secara berulang-ulang untuk memberikan pemahaman yang benar dan penjelasan yang tepat makna dari hadist sesuai usia dan karakteristik anak. Tujuan guru membekali mereka dengan kemampuan sesuai tingkat perkembangan anak dalam memahami Al Qur'an dan hadist agar anak-anak memiliki dasar-dasar kepribadian Akhlak yang terpuji baik berupa ucapan, perbuatan sesuai teladan Nabi Muhammad SAW. Karena Al Qur'an dan hadist merupakan sumber aqidah dan akhlak sebagai pedoman hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW⁸.

Ruang lingkup pengajaran hadist pada TK Muslimat NU Nurul Islam adalah hafalan hadist-hadist pendek yang berhubungan dengan pesan tanggungjawab agar anak dapat memahami pengertian perilaku yang berlawanan seperti: baik buruk, benar-salah, sopan dan tidak sopan, rapi dan tidak rapi, tertib dan tidak tertib. Salah satunya dengan pengenalan *Recalling* Hadist Kebersihan untuk menumbuhkan karakter tanggungjawab anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari.

II. METHOD

Jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada dilapangan dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu seperti apa yang terjadi di lapangan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran nyata dan mendalam mengenai karakter tanggung jawab AUD melalui recalling hadist kebersihan di TK Muslimat NU Nurul Islam.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa TK Muslimat NU Nurul Islam yang memiliki karakter tanggung jawab. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada kejadian yang ada di lapangan, kemudian hasil temuan yang

⁵ Hoetomo, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), 507.

⁶ Nilawati, T. (2013). Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini. Lampung: Harakondo Publishing. 6

⁷ Megawangi R. (2015). Pendidikan Karakter. Depok: Indonesia Heritage Foundation.

⁸ Munir., Mundzier., & Suprata. (2004). Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas 2. Jakarta:PT Lista Fariska. 28



ada dideskripsikan oleh peneliti. informasi yang didapatkan yaitu siswa TK Muslimat NU Nurul Islam, diantaranya merupakan siswa yang memiliki karakter tanggungjawab yang baik.

Siklus prosedur pengumpulan data terdiri dari studi pendahuluan, tahapan perencanaan, fokus penelitian, pengumpulan data dengan menggunakan metode triangulasi, analisis data, pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan penarikan kesimpulan. Studi ini lebih menitik beratkan pada pengkajian proses dan fenomena pendidikan yang saling terkait. sumber informasi yaitu yang dapat memberikan informasi kaya bagi studi yang mendalam. Beberapa responden yang akan terlibat yaitu kepala sekolah, guru kelas serta siswa, karena mereka yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan terpercaya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yakni gabungan antara observasi (pengamatan) yang dilakukan di TK Muslimat NU Nurul Islam, interview (wawancara) dengan guru kelas, dan dokumentasi ini dilakukan untuk mengetahui karakter tanggungjawab anak usia dini di TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus. Hasil pengumpulan data dilapangan akan tertulis dalam catatan lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan prosedur dan teknis pengolahan berikut: melakukan kegiatan mengabstraksi atau merangkum data dalam suatu laporan evaluasi yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal yang inti (reduksi data), merangkum hal-hal pokok terkait recalling hadits kebersihan dalam menumbuhkan sikap tanggungjawab siswa TK Muslimat Nurul Islam dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur yang dievaluasi serta mempermudah untuk memberi makna (penyajian data), dan melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti (verifikasi data).

III.RESULT AND DISCUSSION

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak⁹. Sedangkan Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perilaku, watak, akhlak yang melekat pada diri seseorang sejak lahir dan memiliki perbedaan peserta didik satu dengan lainnya¹⁰.

Kemendiknas menuliskan nilai-nilai luhur pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia sebagai berikut: 1). Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. 2). Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. 3). Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya. 4). Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 5). Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. 6). Kreatif, berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. 7). Mandiri, sikap dan

⁹ Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 4

¹⁰ Muslich, Mansur. 2011. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT Bumi Aksara. 84



perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. 8). Demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. 9). Rasa ingin tau, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. 10). Semangat kebangsaan, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. 11). Cinta tanah air, cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. 12). Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. 13). Komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. 14). Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. 15). Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. 16). Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. 17). Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. 18). Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Demikianlah kedelapan belas nilai karakter yang di canangkan kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah/madrasah¹¹. Dan disini peneliti akan membahas salah satu dari nilai karakter yang berada di TK Muslimat NU Nurul Islam yakni menumbuhkan karakter tanggungjawab.

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak- anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak- anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup¹². Dari pengertian di atas bahwa pendidikan karakter sangat mempengaruhi dalam mendorong lahirnya anak-anak tumbuh mempunyai karakter yang baik, untuk melakukan berbagai hal dengan benar. Dalam pendidikan karakter juga mempunyai tujuan yang harus dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan anak-anak dalam dunia pendidikan agar dapat menciptakan potensi yang benar dan berkarakter yang baik, salah satunya yang akan peneliti bahas membentuk karakter tanggungjawab AUD di TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus.

B. Tanggungjawab

Pengertian Tanggung Jawab Tanggung jawab dalam bahasa Inggris dari kata "*responsibility*" sedangkan dalam Kamus Besar Indonesia, yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya jika terjadi apa-apa boleh di tuntutan, di persalahkan dan di perkarakan. Tanggung jawab adalah wajib, menanggung, wajib memikul beban, wajib memenuhi segala akibat yang timbul dari perbuatan, rela mengabdikan, dan rela berkorban untuk kepentingan pihak lain¹³.

Tanggung jawab sebagai keberanian untuk menentukan sesuatu perbuatan sesuai dengan tuntunan kodrat manusia, dan bahwa hanya itu perbuatan tersebut dilakukan sehingga sanksi apa pun yang dituntutkan (oleh kata hati, oleh masyarakat, oleh norma-norma agama), diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan. Pengertian diatas sangat jelas bahwa tanggung jawab adalah wajib dalam perbuatan apa pun.

¹¹ Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 7-9

¹² Sanjaya, Wina. 2008. Teori dan Perkembangan Anak. Jakarta: Gramedia Citra. 29

¹³ Mustari Mohamad. 2014. Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan. Jakarta: Grafindo Persada 93-94



Dalam dunia pendidikan anak juga mempunyai tanggung jawab belajar, karena sangatlah penting bagi anak untuk mempunyai rasa tanggung jawab dalam belajar. Bagaimanapun hasil dari keputusannya anak harus siap mengambil resikonya karena itu sudah menjadi kewajiban bagi anak agar menjadi pribadi yang lebih baik. Dan sudah dijelaskan dalam QS. Al- Mudatsir Ayat 38 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,"¹⁴.

Bahwa tanggung jawab adalah sikap perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan Tuhan. Dengan memberikan tugas kepada anak maka anak akan mempunyai rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas tersebut, karena kalau anak tidak melaksanakan tugas tersebut maka anak harus siap dengan resikonya. Tentunya dimulai dari anak usia dini diajarkan dalam melaksanakan tanggung jawab dalam perilaku, bersikap, belajar, kewajiban yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya di TK Muslimat NU Nurul Islam, guru kelas memberi pengajaran *Recalling* Hadits. Salah satunya hadits tentang kebersihan yang berbunyi *Attahuru Syatrul Imanyang* memiliki arti kebersihan sebagian dari iman. Dari sinilah kita perkenalkan kepada anak dengan mengingat hadits kebersihan dapat menumbuhkan karakter tanggungjawab anak di lingkungan sekolah. Karena menghafalkan hadits bagian dari SOP pembelajaran anak usia dini di TK Muslimat NU Nurul Islam.

C. Pengertian Hadits

Hadits menurut bahasa mempunyai artian *al-jadid* (sesuatu yang baru), lawan dari *al-ba'id* (sesuatu yang jauh). Hadits sering diartikan al-khabar (sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain) dan atsar (sesuatu yang ditinggalkan) (Munir, dkk., 2004:28). Sedangkan secara istilah, para ulama berbeda dalam mengartikannya. Ulama ahli hadits menyatakan bahwa hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan, taqir (persetujuan) ataupun yang segala sesuatu yang menjadi kebiasaan Nabi (Munir, dkk., 2004:28).

Ulama ahli ushul menyatakan bahwa hadits itu segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan beliau yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan dari Allah yang telah disyariatkan kepada umat manusia (Munir, dkk., 2004:29). Berdasarkan pengertian yang disampaikan di atas dapat kita simpulkan hadits adalah sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, perbuatan maupun ketetapan sesuai ketentuan-ketentuan Allah.

Fungsi dari Hadits Menurut Muhaimin (2008:5) Umat Islam memandang hadits sebagai dasar hukum dan menempatkannya pada tempat kedua setelah Al-Quran dan bimbingan dari Allah SWT, yang selalu terjaga kebenarannya. Maka dari itu hadits mempunyai fungsi sebagai berikut:

- Sebagai penjelasan dari Al-Quran yang masih bersifat umum, misalnya tentang tata cara shalat, puasa, haji dan lain-lain.
- Menguatkan hukum-hukum yang terdapat didalam Al-Qur'an. Contoh perintah untuk melaksanakan shalat yang bertujuan mencegah perbuatan keji dan mungkar. Kemudian dikuatkan dengan hadits bahwasanya sholat adalah tiang agama, barang siapa yang mendirikan sholat berarti dia mendirikan agama dan barang siapa meninggalkannya berarti dia merusak agama.
- Menentukan hukum tersendiri. Contoh Nabi Muhammad SAW menetapkan bahwa seorang muslim tidak boleh mewariskan kepada seorang kafir dan sebaliknya orang kafir tidak mewariskan kepada orang muslim.

¹⁴ Mustari Mohamad. 2014. Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan. Jakarta: Grafindo Persada 19.



Menurutnya Deradjat (1995:173) dalam bukunya dijelaskan ada tiga fungsi pembelajaran di dalam Al-Qur'an hadits yaitu:

- 1) Membimbing anak ke arah pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadits.
- 2) Menunjang bidang-bidang studi lain dalam pengajaran agama islam, khususnya bidang studi qidah, akhlak dan syariah.
- 3) Merupakan mata rantai dalam pembinaanyakepribadian siswa ke arah pribadi utama menurut norma-norma agama.

Didalam penelitian di lembaga sekolah ini hadits yang digunakan adalah hadits-hadits yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan mudah dalam penghafalannya. Salah satunya yakni Hadits Kebersihan "*Attahuru Syatrul Iman*" artinya Kebersihan itu sebagian dari Iman.

D. Pengertian Dari *Recalling* (Pengulangan / Mengulang)

Recalling merupakan kutipan kata dari Bahasa Inggris yang artinya pengulangan atau diulang kembali. Dalam penerapan *recalling* bertujuan untuk dengan mengulang hadits yang diajarkan bisa menanamkan arti dan makna dari hadits kepada anak-anak, sehingga memahami makna yang terkandung didalam hadits itu sendiri, dan bisa menerapkan didalam kehidupan dan sikap sehari-hari.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "mengulang" berasal dari kata "ulang" yang mendapat imbuhan "me" dan sisipan "ng" atau imbuhan "peng" dan sisipan "an". Kata "ulang" mengandung artian lakukan lagi, sekali lagi, tau kembali semula. Sedangkan kata "mengulang" berarti perbuatan atau suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja yang pernah dilakukan.

Sedangkan yang dimaksud dengan mengulang pelajaran adalah suatu aktifitas untuk mengatasi masalah. Dengan cara mengulang pelajaran yang telah disampaikan melalui proses memasukkan informasi kedalam memori jangka panjang (Sudjana, 1995:47). Maksudnya adalah supaya pembelajaran yang sudah diberikan diperdalam lagi kepada siswa lebih bisa merasuk dan tertanam didalam fikiran anak itu ketika dilakukan berulang-ulang. Mengulang pelajaran sangatlah penting dilakukan oleh siswa, dalam hal ini dilakukan untuk mengingat kembali materi yang telah diajarkan disekolah, menambah pemahaman siswa terhadap pelajaran serta menghubungkan materi pelajaran yang sudah diajarkan dengan materi yang akan diajarkan. Di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang diulang-ulang, untuk menunjukkan betapa pentingnya ayat tersebut sehingga diulang beberapa kali. Demikian juga dalam belajar, penting bagi siswa untuk mengulangi apa yang telah disampaikan untuk menambah pemahaman siswa.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang diulang adalah sebagai berikut: "*Fa bi'ayyi aalaaa ,,i robbikumaa tukazzibaan*" "Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" (QS.Ar Rahman:13). Ayat tersebut diulang sebanyak 30 kali di dalam Al-Qur'an dapat menjadi pedoman bagi manusia khususnya siswa untuk melakukan hal yang sama dengan pelajaran. Karena semakin sering diulang atau dibacakan, maka akan semakin paham dengan apa yang diulangi tersebut. Hadits yang berkaitan dengan pengulangan adalah hadist yang berisikan tentang memuliakan kedua orang tua. Hadits tersebut menjelaskan Nabi Muhammad SAW mengulang kata "Ibu" sampai 3 kali. Hal tersebut beliau lakukan karena menekankan betapa mulianya kedudukan seorang ibu. Haditsnya dari Abu Hurairah *Radhiyallahu* "anhu, beliau berkata, "Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu ,,alaihi wasallam dan berkata, ,,Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?" Nabi shalallahu ,,alaihi wasallam menjawab, ,,Ibumu!" Dan orang tersebut kembali bertanya, ,,Kemudian siapa lagi?" Nabi shalallahu ,,alaihi wasallam menjawab, ,,Ibumu!" Orang tersebut bertanya kembali, ,,Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab, ,,Ibumu." Orang tersebut bertanya kembali, ,,Kemudian siapa lagi," Nabi



shalallahu „alaihi wasallam menjawab, „Kemudian ayahmu” (HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548).

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori psikologi daya. Menurut teori ini belajar merupakan melatih daya-daya yang ada pada manusia terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, berkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Menggunakan pengulangan daya-daya tersebut akan berkembang, seperti halnya pisau yang selalu diasah maka akan menjadi tajam, maka daya yang dilatih dengan cara pengulangan akan sempurna (Sudjana, 1995: 83-84). Dan ini sama halnya ketika seorang guru memberikan pengulangan tentang hadits-hadits yang pendek maka anak TK Muslimat Nurul Islam dapat memahami makna dari isi hadits tersebut sebagai salah satu contoh guru mengingatkan kepada siswa anak usia dini memulai dari hal yang kecil ini dengan memberi pemahaman tentang hadits kebersihan “Attahuru Syatrul Iman” hadits ini memiliki makna memberi pelajaran dan pembelajaran bagaimana menciptakan hidup yang bersih dimulai dari hal yang kecil anak dilatih membuang sampah pada tempatnya. Dengan tujuan agar anak dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab di usia dini.

Pada proses pembelajaran, semakin sering pelajaran diulang maka semakin ingat dan akan melekat pelajaran itu dalam ingatan seseorang. Pengulangan sangat besar pengaruhnya dalam proses belajar, karena dengan pengulangan apa yang belum dikuasai serta muda terlupakan akan tetap tertanam dalam otak seseorang” Mengulang dapat dilakukan dengan membaca, mengucapkan kembali dan dapat juga dilakukan dengan mempelajari lagi bahan pelajaran yang sudah dipelajari misalnya dengan membuat ringkasan. Thorndike mengemukakan dalam teori koneksionisme, belajar ialah pembentukan hubungan diantara stimulus dan respon juga pengulangan pada pengalaman juga memperbesar peluang untuk timbulnya respon yang benar (Dimiyati, 2004: 39).

Menghafal Al-Qur’an adalah suatu proses mengingat di mana seluruh materi ayat (rincian pada bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Maka itu, seluruh proses pengingatan pada ayat dan bagian-bagiannya harus di mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (recalling) atau pengulangan harus tepat. Apabila keliru dalam memasukkan atau menyimpan ingatan akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan didalam memori.

Seorang ahli psikologi ternama, Atkinson (1990), menyatakan bahwa perbedaan dasar mengenai ingatan. Pertama mengenai tentang tiga tahapan, yaitu Encoding (memasukkan Informasi ke dalam ingatan), Storage (penyimpanan), Retrieval (pengungkapan kembali). Kedua jenis ingatan yaitu : Short term memory (ingatan jangka pendek), dan long term memory (ingatan jangka panjang).

- a) Encoding (memasukkan informasi kedalam ingatan) adalah merupakan proses memasukkan data informasi kedalam ingatan melalui dua alat panca indra manusia, yaitu penglihatan (mata) dan pendengaran (telinga), Kedua panca indra tersebut memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana tertulis didalam ayat-ayat Al-Qur’an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan (Assam’a wal abshar). Dan dianjurkan untuk mendengarkan suaranya sendiri atau sekedar di dengar sendiri ketika menghafalkan Al-Qur’an agar kedua alat sensorik ini bekerja dengan baik
- b) Storage (penyimpanan) merupakan proses lanjut setelah encoding adalah menyimpan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori jangka panjang (long term memory).
- c) Retrieval (pengungkapan kembali) atau juga disebut reproduksi informasi dan disimpan didalam gudang memori akan kalanya secara langsung dan terkadang perlu pancingan. Dalam proses menghafal Al-Qur’an atau hadits urutan-urutan dalam ayat sebelumnya secara otomatis menjadi pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya.



Karena itu, biasanya akan lebih sulit menyebutkan ayat-ayat yang terletak sebelumnya dari pada yang terletak sesudahnya (Sa'dulloh, 2004:45-51). Membaca Al-Qur'an dan Hadits secara rutin dan berulang-ulang akan memindahkan surat-surat yang telah dihafal dari otak kiri ke otak kanan. Dan diantara karakteristik otak kiri adalah menghafal dengan cepat, tetapi cepat pula lupanya. Sedangkan kareteristik otak kanan ialah daya ingat yang memerlukan jangka waktu yang cukup lama guna memasukkan memori ke dalamnya. Sementara dalam waktu yang sama juga mampu menjaga ingatan yang telah dihafal dalam jangka waktu yang cukup lama pula. Karena itu, sering dan banyak membaca dan mendengar sangat efektif dalam rangka mematangkan dan menguatkan hafalan. Dalam hal serupa dengan membaca meskipun tingkatannya lebih rendah yaitu mendengarkan. Mendengarkan Al-Qur'an dan hadits dengan rutin dan sering bisa membantu memasukkan ayat-ayatnya dalam daya ingat yang panjang. Sesuai dalam hadits Nabi SAW yang artinya : Aisyah berkata, " Pada suatu malam Rasulullah SAW mendengar seorang lakilaki yang membaca salah satu surat Al-Qur'an, maka beliau bersabda, semoga Allah merahmatinya. "Ia telah mengingatkankuxapada ayat yang ini, Padahal aku sudah dijadikan lupa dari surat ini dan itu". (HR Bukhari), (Sirjani, dkk., 2007: 80-82). Metode yang digunakanxadalah dalam penerapan recalling hadits di pagi hari adalah metode mengikuti bacaan yang diistilahkan sebagai metode Jibril. Istilah metode Jibril dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu, Allah SWT berfirman: "Apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu."(Q.S.dAl-Qiyamah: 18). Berdasarkan ayat diatas, maka inti sari teknik dari Metode Jibril adalah taqlid-taqlid (menirukan), yaitu anak menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian metode Jibril bersifat teacher-centris, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran informasi. Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu yang berupa ayat-ayat AlQur'an, beliau membacanya didepan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayatayat tersebut sampai hafal diluar kepala. Metode yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar kuttab. Disamping menyuruh xmenghafalkan, Nabi menyuruh kutab (penulis wahyu) untuk menulis ayat-ayat yang baru diterimanya itux(Amanah, 1991:104). Penyimpanan informasi jadi dalam gudang memori dan seberapa lama kekuatannya juga tergantung pada individu. Ada beberapa orang yang memilki daya ingat kuat, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak pernah atau jarang diulang, sementara beberapa yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung diulang terus menerus. Perlu di tegaskan yang di masukan kedalam ingatannya walaupun disimpan berulangulang, karena kemampuannya menurut para pakar psikologi yaris tanpa batas. Hanya perlu diketahui bahwa belahan otak (otak kanan dan otak kiri) mempunyai fungsi yang berbeda. Fungsi belahan otak kiri untuk menangkap persepsi kognitif, menghafal, berfikir linier dan teratur. Sedangkan belahan otak kanan lebih terkait dengan persepsi holistic imajinatif dan bisosiatif (Sa'dulloh, 2004:48-49). Pada penjelasan diatas disimpulkan bahwa penerapan recalling hadits kebersihan "Attahuru Syatrul Iman adalah Implementasi bacaan hadits yang dilakukan setiap hari dan diulang-ulang diwaktu pagi supaya siswa lebih bisa mengingat, memahami dan tertanam didalam fikiran anak serta menumbuhkan rasa tanggungjawab ketika dilakukan berulang-ulang dan terus menerus.



Foto siswa sikap tanggungjawab terhadap kebersihan
TK Muslimat NU Nurul Islam

IV. CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa melalui *recalling* hadits kebersihan dapat menumbuhkan karakter tanggungjawab anak usia dini di TK Muslimat NU Nurul Islam. Sebagai salah satu contoh penerapannya yakni bahwa guru kelas mengingatkan/*merecalling* tentang hadits kebersihan kepada anak apabila ada sampah yang berceceran, atau bahkan ketika anak sedang makan jajan diwaktu istirahat. Sampah tersebut tidak dibuang pada tempatnya, lalu guru kelas atau pun pendidik melafalkan "*At Thuhuru syathru al iimaani.*" (kebersihan sebagian dari iman) sebagai cara mengingatkan anak. Maka anak tersebut bergegas merespon apa yang diucapkan guru. Dan itu perwujudan dari sikap tanggungjawab anak. Implementasinya pada contoh anak usia dini di TK Muslimat Nurul Islam realitanya, anak-anak jadi terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan dilingkungan sekolahnya. Dengan demikian, cara mengingat/*merecalling* hadits kebersihan selain memberi dampak yang positif kepada anak usia dini. Cara ini juga membantu anak untuk membentuk karakter tanggungjawab di TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus. Harapannya karakter tanggungjawab yang tumbuh pada anak, nantinya akan menjadikan anak selalu bertanggungjawab dalam kehidupan sehari-harinya.

REFERENCES

- [1] Asrial, Syahril, Kurniawan, D. A .& Perdana, R. Supporting Technology 4.0: Ethoconstructivist Multimedia for Elementary Schools. iJOE – Vol. 15, No. 14, pp. 54, 2019.
- [2] Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012, 14)
- [3] (anas shalahuddin, filsafat pendidikan bandung: pustaka setua 2011, 205)
- [4] (Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Kholida, pendidikan karakter anak usia dini, jogyakarta Ar-Ruzz Media 2013,32-35)
- [5] Hoetomo, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), 507.
- [6] Nilawati, T. (2013). Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini. Lampung: Harakondo Publishing. 6
- [7] Megawangi R. (2015). Pendidikan Karakter. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- [8] Munir., Mundzier., & Suprata. (2004). Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas 2. Jakarta:PT Lista Fariska. 28
- [9] Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 4
- [10] Muslich, Mansur. 2011. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantanga Krisis Multidimensional. Jakarta: PT Bumi Aksara. 84
- [11] Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 7-9
- [12] Sanjaya, Wina. 2008. Teori dan Perkembangan Anak. Jakarta: Gramedia Citra. 29
- [13] Mustari Mohamad. 2014. Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan. Jakarta: Grafindo Persada 93-94
- [14] Mustari Mohamad. 2014. Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan. Jakarta: Grafindo Persada 19.